Kesantunan Berbahasa *Basisombau* dalam acara *Pulang Bainduok*

di Desa Muara Mahat Baru Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

oleh:

Dasma Ranty

Di bawah bimbingan

Dr. Dudung Burhanudin, M.Pd.

 Prof. Dr. Hj. Hasnah Faizah AR, M.Hum.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Riau

email: rantydasma@ymail.com

**ABSTRACT** : This study discusses civility in text basisombau ulu jambau, ulu tepak dan buka selo. Basisombau is the language used by speakers in conveying the intent and purpose. Basisombau contained in the show home bainduok or looking for tribal events conducted by local communities and indigenous people who are not in the Muara Mahat Baru Village. Politeness is the attitude conveyed by the speaker speaking to opponents said. The method in this research is descriptive method that is based in the fact that there or phenomena that are empirically speakers in the speaker, in this study found the phenomenon of politeness in speaking basisombau. First, the text contained 14 data ulu jambau, have indicators that politeness maxims of wisdom, modesty maxim, agreement maxim, maxim compliment,. Second, the text contained 9 ulu tepak of data, have indicators that politebess maxims of wisdom, maxims agreement, sympathy maxims, maxim praise. Third, in buka selo text are 10 data, , have indicators that politeness maxims of wisdom, agreement maxim. The scale of politeness on 33 data is *Indirectness scale,* all the data are positive politeness is not independent of the form of speech acts, the context and meaning

 **Key words** : *Politeness, Basisombau, Pulang Bainduok* *( Looking for parts)*

**ABSTRAK :** Penelitian ini membahas tentang kesantunan pada basisombau dalam *teks ulu jambau, ulu tepak* dan *buka selo*. *Basisombau* adalah berbahasa yang digunakan oleh penutur dalam menyampaikan maksud dan tujuan kepada lawan tutur. *Basisombau* terdapat di dalam acara adat yaitu *pulang bainduok* atau acara mencari suku yang dilakukan oleh masyarakat setempat maupun orang yang bukan asli masyarakat asli di Desa Muara Mahat Baru, Kesantunan adalah sikap dalam berbahasa yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Metode pada penelitian ini adalah metode deskriptif yakni berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, Pada penelitian ini ditemukan fenomena kesantunan dalam berbahasa *basisombau*, pertama, pada teks ulu jambau terdapat 14 data, memiliki indikator kesantunan, yaitu maksim kearifan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakan, maksim pujian, Kedua, Pada *teks ulu tepak* terdapat 9 data, memiliki indikator kesantunan yaitu maksim kearifan, maksim kesepakatan, maksim simpati, maksim pujian. Ketiga, *teks buka selo* terdapat 10 data, memiliki indikator kesantunan yaitu maksim kesepakatan dan maksim kearifan, skala kesantunan pada 33 data tersebut yaitu *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan. semua data merupakan kesantunan positif yang tidak terlepas dari bentuk tindak tutur, konteks dan maknanya.

**Kata kunci** : *Kesantunan Berbahasa, Basisombau, Pulang Bainduok (mencari suku)*

**Pendahuluan**

*Kebudayaan* merupakan suatu khazana dalam suatu negeri, budaya mencerminkan ruang lingkup sosial dan masyarakat sekitar, dalam hal ini adat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat , setiap masyarakat memegang adatnya masing-masing dalam suatu daerah, adat merupakan pedoman dan memiliki nilai-nilai oleh masyarakat.

*Tradisi* berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok [masyarakat](http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat). Masyarakat dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat, masyarakat dan kebudayaan hidup berdampingan. Hal ini sejalan dengan pendapat Herimanto dan Winarto (2008:24) menyatakan kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Ada pendapat lain mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan unsur rohani, sedangkan daya adalah unsur jasmani manusia. Dengan demikian, budaya merupakan hasil budi dan daya dari manusia.

*Kesantunan berbahasa* adalah sikap berbahasa dalam bertutur seorang penutur atau dalam berbahasa seseorang kepada lawan tutur sehingga pendengar atau lawan tutur tidak merasa tersinggung maupun dirugikan. Berbahasa dan kebudayaan saling berkaitan, Dalam mengembangkan kebudayaan tidak terlepas dari bahasa. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sesama manusia lainnya. Sejalan dengan pendapat Alwasilah, (2011:93) yang menyatakan hakikat bahasa adalah komunikasi. Fungsi terpenting dari bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat, dan bahasa dalam kegiatan sosialisasi. Bahasa dan kebudayaan sangatlah erat kaitannya, bahasa mencerminkan kebudayaan begitupun sebaliknya, hubungan bahasa dan kebudayaan. Pendapat Alwasilah di dukung oleh Masinanbouw (1985) dalam Chaer dan Agustina (2004:165) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan itu adalah suatu sistem yang mengatur sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Dengan kata lain, hubungan erat itu berlaku sebagai : kebudayaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu.

Kesantunan terdapat pada basisombau, yakni pada *teks ulu jambau (mempersilahkan makan), teks ulu tepak (menyampaikan maksud) dan buka selo( mengakhiri pertemuan),* *basisombau* adalah berbahasa seseorang dalam menyampaikan maksud dan tujuannya, Menurut Syarfi dkk, (2010: 10) secara etimologi *basisombau* atau *sisombau* berasal dari kata *semba*, yang berarti : sembah menyembah atau merendahkan diri, yang dalam agama islam disebut *tawadu*’ maksudnya, berkata membawah- bawah, seseorang yang mengungkapkan kalimat *sisombau* tidak akan membusungkan dada. Ia akan selalu memilih kata yang paling halus yang kiranya dapat menyentuh perasaan paling dalam teman berbicara. Basisombau adalah berbahasa yang digunakan seseorang dalam berbicara pada lawan tuturnya untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, Menurut Syarfi dkk, (2010: 10) secara etimologi *basisombau* atau *sisombau* berasal dari kata *semba*, yang berarti : sembah menyembah atau merendahkan diri, yang dalam agama islam disebut *tawadu*’ maksudnya, berkata membawah- bawah, seseorang yang mengungkapkan kalimat *sisombau* tidak akan membusungkan dada. Ia akan selalu memilih kata yang paling halus yang kiranya dapat menyentuh perasaan paling dalam teman berbicara.

Tujuan *sisombau* menurut Syafri, dkk (2010:15-17) adalah untuk menyampaikan sesuatu dalam kalimat-kalimat yang sangat singkat, padat dan tepat melalui cara merendahkan diri serta menyanjung orang lain. Dengan cara demikian orang yang mencapai tingkat tawadu’. Sikap tawadu’ dianjurkan di dalam islam. Selanjutnya, Manfaat *sisombau* menurut Syafri, dkk (2010:17-18) yakni bermanfaat untuk mempertajam pikiran (mengembangkan nalar berpikir), menggunakan bahasa yang praktis dan lebih tajam (bahasa yang simple dan elastis), melatih diri untuk bersikap *tawadu’* (tidak bersikap sombong dan angkuh), mempermudah menentukan tujuan dan maksud serta arah ucapan.

Menurut Yule, (1996:104-105) kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Dalam pengertian ini, kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Menurut Yule, (1996:111-112) di dalam kesopanan terdapat kesopanan positif dan kesopanan negatif yaitu Strategi kesopanan positif mengarahkan pemohon untuk menarik tujuan umum dan bahkan persahabatan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan, pada strategi kesopanan negative cendrung menggunakan tindak tutur yang langsung

Di dalam kesantunan memliki skala santun atau tidak santunnya bahasa yang digunakan Menurut Leech (1983) dalam Rahardi (2005:66-68), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk peringkat kesantunan sebuah tuturan. Kelima macam skala pengukuran kesatunan Leech (1983) yaitu *Cost-Benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, *Optionslity scale* atau skala pilihan, *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan *Authority scale* atau skala keotoritasan ,*Social distance scale* atau skala jarak sosial

Selain itu, Menurut Leech (1993, 206-207) Kesantunan memiliki indkator yakni maksim-maksim sebagai berikut:

1. Maksim kearifan *(Tact Maxim*) (dalam ilokusi-ilokusi impositif dan komisif)
2. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin
3. Buatkah keuntungan orang lain sebesar mungkin
4. Maksim Kedermawanan *(Genererosity)* ilokusi-ilokusi impositif dan komisif
5. Buatkah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
6. Buatkah kerugian diri sendiri sebesar mungkin
7. Maksim Pujian *(Approbation Maxim*) (dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif)
8. Kecamlah orang lain sedikit mungkin
9. Pujilah orang lain sebanyak mungkin
10. Maksim kerendahan hati *(Modesty Maxim*) (dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif)
11. Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin
12. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin
13. Maksim kesepakatan *(Agreement Maxim)* (dalam ilokusi asertif)
14. Usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sedikit mungkin
15. Usahakan agar kesepakatan antara diri dengan lain terjadi selayak mungkin
16. Maksim simpati *(Sympati Maxim)*
17. Kerugian rasa antipasi diri dengan lain hingga sekecil mungkin
18. Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain

Penelitian ini membahas tentang fenomena-fenomena kesantunan berbahasa yang terdapat pada basisombau dalam teks ulu jambau, ulu tepak, dan buka selo, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa *basisombau* dalam teks *ulu jambau* dalam acara adat *pulang bainduok* (mencari suku) di Desa Muara Mahat Baru Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, mendeskripsikan kesantunan berbahasa *basisombau* dalam teks *ulu tepak* dalam acara adat *pulang bainduok* (mencari suku) di Desa Muara Mahat Baru Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, mendeskripsikan kesantunan berbahasa *basisombau* dalam teks *buka selo* dalam acara adat *pulang bainduok* (mencari suku) di Desa Muara Mahat Baru Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Di dalam kesantunan terdapat bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur.Menurut Chair (27:2010) tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event)*. Lalu tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada suatu proses yakni proses komunikasi. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa tindak tutur merupakan proses dalam berkomunikasi yang dilakukan seseorang yang melibatkan psikologis orang tersebut.

Selanjutnya, menurut Searle (1975) dalam Chair (29-30 : 2010 ) membagi tindak tutur itu atas lima kategori, yaitu :

1. Representatif ( disebut juga asertif) yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan, menyebutkan.
2. Direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.
3. Ekpresif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan, terima kasih. Mengkritik, dan menyelah.
4. Komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya misalnya berjanji.
5. Deklarasi yaitu tindakan tutur dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan (status, keadaan, dan sebagaimananya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan.

Menurut Searle (1975:14) dalam Nadar, membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindakan ilokusioner ‘*utterance act’* atau *‘locutinary act’*. Tindak ilokusioner ‘*ilocutionary act’*, dan tindak perlokusioner *‘pelocutionary act’.*tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma pengguna bahasa dalam situasi percakapan antara dua pihak, misalnya situasi perkuliahan, situasi perkenalan, situasi keagamaan, dan lain-lain. yang dimaksud tindakan lokusioner adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan situasi, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Berbeda dengan tindak lokusioner, tindak ilokusioner adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta dan lain sebagainya. Tindak ilokusioner dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur, jenis tindak tutur yang lain adalah perlokusioner, yaitu tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk dan lain-lain.

Seperti halnya dalam kajian pragmatik, konteks juga sangat penting dalam pemahaman tindak tutur. Konteks tuturan sangat mempengaruhi interpretasi tindak tutur oleh penutur maupun lawan tuturnya. Tuturan *You’d better study now* (‘kamu lebih baik belajar sekarang’) yang dimaksudkan sebagai tindak ilokusioner akan tergantung kepada siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan tersebut dituturkan. Seandainya tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang masih sekolah di suatu sekolah dasar, tuturan itu merupakan sebuah perintah. Namun, bila tuturan tersebut dituturkan oleh seseorang mahasiswa kepada temannya dalam satu rumah kos, tentu tidak dapat dianggap perintah. tuturan tersebut lebih tepat sebagai anjuran atau bujukan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam setiap tuturan konteks sangat berpengaruh dalam tuturan, karena tuturan sebagai interpretasi tindak tutur oleh penutur maupun lawan tuturnya.

Adapun manfaat dalam penelitian ini yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pembaca, adapun manfaatnya yaitu: Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai Kesantunan Berbahasa *Basisombau* dalam acara adat *pulang bainduok (*mencari suku ) di Desa Muara Mahat Baru Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, Penelitian ini dapat memberikan atau sebagai pedoman dalam pengajaran bahasa dan sastra bagi pembaca mengenai Kesantunan Berbahasa basisombau dalam acara adat *pulang bainduok* (mencari suku ) di Desa Muara Mahat Baru Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam ilmu pendidikan atau dapat dijaikan bahan pembelajaran.

**Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif atau menjelaskan tentang suatu hal seperti apa adanya. Menurut Sudaryono, (1986:62-63) metode deskriptif yaitu istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitan yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa peran bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret:paparan seperti adanya. Bahwa pemberian yang deskriptif itu tidak mepertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang pertama dan terutama.

Sejalan dengan pendapat diatas Menurut Arikunto, (2010:151) deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya kemudian menganalisis data tersebut. Dalam penelitian ini tentulah menjelaskan dan menganalisis tentang kesantunan berbahasa dalam *basisombau* yang terdapat di dalam acara *pulang bainduok* (mencari suku) di Desa Muara Mahat Baru Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Metode deskriptif ini yang digunakan peneliti dalam meneliti kesantunan berbahasa basisombau pada *teks ulu jambau, ulu tepak dan buka selo*, Lokasi atau tempat penelitiannya yakni di Desa Muara Mahat Baru Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa *basisombau* *pulang bainduok* (mencari suku) pada *teks* *ulu jambau, teks ulu tepak dan teks buka selo* di Desa Muara Mahat Baru Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Teknik yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah penelitian deskriptif. yakni memaparkan data penelitian berdasarkan data yang empiris.

Hasil analisis tersebut dideskripsikan sesuai dengan pengklasifikasiannya, data hasil penelitian yang diperoleh akan dianalisis sebagai berikut : Membaca *Basisombau* berulang-ulang pada *teks acara pulang bainduok* (mencari suku) *pada teks ulu tepak, teks ula jambau, teks buka selo*, Mengidentifikasi kesantunan berbahasa *Basisombau* pada *teks acara pulang bainduok* (mencari suku) *pada teks ulu tepak, teks ula jambau, teks buka selo*, Mengklasifikasikan kesantunan berbahasa *Basisombau* yang terdapat pada *teks acara pulang bainduok* (mencari suku) *pada teks ulu tepak, teks ula jambau, teks buka selo*,Menganalisis kesantunan berbahasa pada *Basisombau* pada *teks acara pulang bainduok (mencari suku) pada teks ulu tepak, teks ula jambau, teks buka selo*

**Hasil dan Pembahasan**

*Basisombau* adalah berbahasa yang digunakan seseorang guna untuk menyampaikan tujuan dan maksudnya kepada lawan bicaranya, menggunakan bahasa yang halus dan mengandung makna, basisombau memiliki 3 teks yakni *teks ulu jambau, ulu tepak dan buka selo*, kegiatan basisombau dilakukan oleh *ibu bapo, sijoa tuo, ninik mamak , alim ulama dan pemerintahan desa*, *ibu bapo* adalah orang rumah, *si joa tuo* adalah orang yang tertua yang disuruh untuk memanggil ninik mamak, alim ulama dan pemerintahan desa ketika adanya acara adat *pulang bainduok* atau mencari suku, *ninik mamak* adalah orang yang tertua dan sebagai pemimpin adat yang menyetujui maksud dan tujuan ibu bapo, *alim ulama* adalah tokoh ulama dalam masyarakat, *pemerintahan desa* adalah bagian pemerintahan yang harus diberitahu ketika adanya seseorang yang mencari suku atau pulang bainduok

Adapun hasil penelitian pada Teks *ulu jambau* atau teks yang mempersilahkan makan memiliki fenomena kesantunan berbahasa, pada teks ulu jambau terdapat 14 data. Yakni semua 14 data termasuk kategori kesantunan positif yang memiliki indikator kesantunan yaitu maksim-maksim, data 1 maksim kearifan, data 2 maksim kerendahan hati, data 3 maksim kesepakan, data 4 maksim kearifan, data 5 maksim kerendahan hati, data 6 maksim pujian, data 7 maksim kesepakatan, data 8 maksim kesepakatan, data 9 maksim kesepakatan, data 10 maksim kesepakatan, data 11 maksim kesepakatan, data 12 maksim kearifan, data 13 maksim kearifan, data 14 maksim kearifan, berbahasa pada teks ulu jambau merupakan *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan. Selain itu kalimat-kalimat pada ulu jambau terdapat bentuk tindak tutur, yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi yang tidak terlepas pada konteks dan maknanya.

**Contoh data pada ulu jambau**

**DATA 1:**

*di pandang kigi jo kanan, tengok di ulak jo mudiok, gotin bawuo jo bukik, nan jawuo ala datang, nan dokek ala tibo*

“Dilihat kiri dan kanan, lihat dari hulu dengan mudik, lihat lurah(bagian bawah) dan bukit, yang jauh sudah datang, yang dekat sudah tiba**”**

Kalimat di atas merupakan kesopanan positif yakni kecendrungan dengan menggunakan penekanan kedekatan penutur dan pendengar. Kesantunan positif ditandai dengan adanya indikator kesantunan mengacu pada Maksim Kesopanan *(Tact Maxim* ) pada teks tersebut termasuk maksim kearifan yakni :

1. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin
2. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin

Selanjutnya, pada kalimat di atas dilihat dari skala kesantunan terdapat *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan yang disampaikan ibu bapo kepada ninik mamak, pemerintahan desa, yakni menunjuk kepada peringkat langsung atau tindak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikianlah sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Selain itu, kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif mengandung maksud

memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur. sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, lazimnya, merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian, pada kalimat tersebut ibu bapo mengabarkan atau memberi berita kepada ninik mamak, alim ulama dan pemerintahan desa bahwa semua yang telah diundang sudah datang.

Ditinjau dari bentuk tindak tutur, Pada kalimat di atas merupakan tindak tutur lokusi, teks di atas termasuk tindak lokusi karena si penutur menginformasikan kepada pendengar bahwa *“yang jauh sudah datang dan yang dekat sudah sampai”*, kalimat tersebut menginformasikan bahwa orang-orang atau ninik mamak, maupun pemerintahan desa sudah di tempat musyawarah. Ungkapan di atas merupakan kesantunan positif karena sebelum menyampaikan ke inti pembicarakan si penutur memaparkan ungkapan, yakni ditinjau dari segi makna “yang jauh sudah datang yang dekat sudah tiba”, Konteks pada kalimat tersebut yaitumempersilahkan untuk makan, percakapan Ibu Bapo mempersilahkan makan kepada ninik mamak, si joa tuo, cerdik pandai. pada teks ulu jambau diatas percakapan oleh ibu pabo (tuan rumah) kepada ninik mamak, alim ulama, pihak pemerintahan desa, dalam teks tersebut menggunakan kesantunan**.** Makna pada kalimat tersebut merupakan ungkapan yang menyatakan orang yang jauh maupun dekat sudah datang menandakan bahwa tamu yang ditunggu sudah datang semua, baik yang jauh maupun yang dekat sudah berkumpul.

Teks *ulu tepak* atau teks menyampaikan maksud dan tujuan, memiliki fenomena kesantunan berbahasa, pada teks ulu tepak terdapat 9 data, yakni semua 9 data termasuk kategori kesantunan positif yang memiliki indikator kesantunan yaitu maksim-maksim, data 1 maksim kearifan, data 2 maksim kesepakatan, data 3 maksim kesepakatan, data 4 maksim kearifan, data 5 maksim kearifan, data 6 maksim simpati, data 7 maksim kesepakatan, data 8 maksim kesepakatan, data 9 maksim pujian. berbahasa pada *ulu tepak* merupakan *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan. Selain itu kalimat-kalimat pada ulu jambau terdapat bentuk tindak tutur, yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi yang tidak terlepas pada konteks dan maknanya.

**Contoh pada teks ulu tepak**

**DATA 1:**

*ala sampai dek datuok rajo kampar, nan manolah tepak nan kami sogong, ala datuok pakigi pakanan, bak begau condo olang-olang managilah datuok pandang jole-jole.*

“Sudah sampai oleh datuk raja Kampar, yang manalah tepak yang kami berikan, sudah datuk dikiri dan dikanan/dilihat olehnya, seperti begau (nama burung) seperti elang-elang, meminta/menagihlah datuk pandang dengan jelas.”

Kalimat di atas merupakan kesantunan positif karena di lihat dari segi bahasa yang halus di paparkan oleh penutur, sehingga pendengar tidak merasa tersinggung ataupun dirugikan. Kesantunan pada kalimat di atas ditandai dengan adanya indikator kesantunan yakni Maksim kearifan *(Tact Maxim*)

1. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin
2. Buatkah keuntungan orang lain sebesar mungkin

Selanjutnya, pada kalimat di atas dilihat dari skala kesantunan terdapat *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan yang disampaikan ibu bapo kepada ninik mamak, pemerintahan desa, yakni menunjuk kepada peringkat langsung atau tindak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikianlah sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Ditinjau dari segi kalimat, merupakan kalimat imperatif permintaan yakni kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus, ibu bapo meminta kepada ninik mamak yang telah membuka tepaknya. Bentuk tuturan pada kalimat di atas merupakan jenis tindak tutur ilokusi, yaitu suatu ujaran atau tindak tutur yang dilakukan oleh penutur kepada pendengar berupa tidak hanya informasi melainkan juga menginginkan adanya tanggapan atau tindakan dari ninik mamak. Konteks pada kalimat di atas adalah percakapan ibu bapo kepada ninik mamak, alim ulama, dan pemerintahan desa menyampaikan tepak yang telah dilihat oleh ninik mamak. Makna pada kalimat di atas yaitu ninik mamak menerangkan bahwa tepak yang diajukan ke ninik mamak sudah dilihat dengan jelas, sehingga ninik mamak tahu maksud dari tepak tersebut, maka ibu bapo meminta anggukan ninik mamak kalau sudah paham dengan maksud dan tujuan tepak tersebut.

Teks *buka selo* atau teks untuk mengakhiri pertemuan atau musyawarah, memiliki fenomena kesantunan berbahasa, pada teks buka selo terdapat 10 data. Yakni semua 10 data termasuk kategori kesantunan positif yang memiliki indikator kesantunan yaitu maksim-maksim, data 1 maksim kesepakatan, data 2 maksim kearifan, data 3 maksim kesepakatan, data 4 maksim kearifan, data 5 maksim kesepakatan, data 6 maksim kesepakatan, data 7 maksim kesepakatan, data 8 maksim kesepakatan, data 9 maksim kesepakatan, data 10 maksim kesepakatan, berbahasa pada *buka selo* merupakan *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan. Selain itu kalimat-kalimat pada *ulu jambau* terdapat bentuk tindak tutur, yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi yang tidak terlepas pada konteks dan maknanya.

**Contoh pada Teks buka selo**

**DATA 1:**

*dimanolah diate pintak-pinto kami tuok, kok pintak buni ala bulio, kok kowe ala balaku*

“Dimanalah diatas pinta-pinta kami tuk, kalau pinta bunyi sudah boleh, kalau besar sudah berlaku.”

Kalimat di atas merupakan kesantunan positif karena penutur mengungkapkan atau mengucapkan tuturan menggunakan bahasa yang halus dan sopan sehingga pendengar tidak merasa tersinggung maupun dirugikan. Kesantunan pada kalimat tersebut ditandai dengan adanya indikator kesantunanan yakni Maksim kesepakatan *(Agreement Maxim)* yaitu :

1. Usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sedikit mungkin
2. Usahakan agar kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin

Selanjutnya, pada kalimat di atas dilihat dari skala kesantunan terdapat *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan yang disampaikan ibu bapo kepada ninik mamak, pemerintahan desa, yakni menunjuk kepada peringkat langsung atau tindak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikianlah sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Ditinjau dari segi kalimat, merupakan kalimat interogatif yakni kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. ibu bapo menanyakan apakah ninik mamak menyetujui maksud dan minta ibu bapo. Pada kalimat tersebut merupakan tindak tutur lokusi, karena tindak tutur tersebut memberikan informasi. Penutur mengungkapkan pada pendengar namun penutur tidak mengharapkan tindakan oleh pendengar. Kesantunan pada kalimat diatas merupakan kesantunan Konteks pada kalimat di atas yaitu percakapan ibu bapo dengan ninik mamak, alim ulama dan pemerintahan desa Makna pada kalimat di atas yaitu ibu bapo meminta kesepakatan atau anggukan oleh ninik mamak, jika ibu bapo sudah boleh membicarakan perkara atau rundingan dengan arti kata rundingan telah didengar.

**Simpulan dan Saran**

*Basisombau* merupakan ungkapan atau bahasa yang digunakan ibu bapo dalam menyampaikan maksud dan tujuannya kepada ninik mamak dan pemerintahan dalam proses pulang bainduok atau mencari suku di Desa Muara Mahat Baru Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, Basisombau terdapat pada tiga aspek yaitu *Ulu Jambau, Ulu Tepak dan Buka Selo*.

Dengan demikian, pada teks basisombau terdapat 33 data kalimat, yakni kalimat yang memiliki kesantunan positif, memiliki skala ketidaklangsungan serta memiliki indikator kesantunan atau maksim, yakni maksim kesepakatan, maksim pujian, maksim simpati, maksim kedermawanan, dan maksim kearifan, di dalam kesantunan juga ditinjau dari kalimatnya, konteks, makna.

**Saran**

Adapun saran peneliti pada penelitian yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Basisombau dalam Acara Pulang Bainduok (mencari suku) di Desa Muara Mahat Baru* yaitu : Pada penelitian ini peneliti menyadari masih terdapat kekurangan maka peneliti mengharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian ini, selanjutnya, agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi pada aspek pragmatik maupun sintaksis dan bidang bahasa lainnya, selain itu, supaya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembaca untuk kedepannya dalam penelitian selanjutnya, dan juga Peneliti mengharapkan supaya dapat mempergunakan penelitian ini dalam bidang pendidikan bahasa maupun bidang pendidikan lainnya.

**Daftar Pustaka**

Alwasilah, A. Chaedar.2011.*Linguistik Suatu Pengantar.*Bandung:Angkasa

Arikunto,Suharsimi.*ProsedurPenelitian Suatu Pendekatan Praktik.*Jakarta:Rineka Cipta

Chaer, Abdul dan Agustina,Leonie.2004.Sosiolinguistik Perkenalan Awal.Jakarta: Rineka Cipta

Chairil, Abdul.2010.*Kesantunan Berbahasa*.Jakarta Rineka Cipta.

Charlina dan Mangatur Sinaga.2007.*Pragmatik*.Pekanbaru : Cendana Insani

Faizah,Hasnah.2009.*Menulis Karangan Ilmiah*.Pekanbaru :Cendikia Insani

Hamidy,U.U.2006.*Jagad Melayu dalam Lintas Budaya di Riau*.Pekanbaru : Bilik Kreatif

Herimanto dan Winarno.2008.*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.Jakarta: Bumi Aksara

Leech,Geoffrey.1993.*Prinsip-Prinsip Pragmatik*.Jakarta : Universitas Indonesia

Nadar,F.X.*Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*.Yogyakarta:Graha Ilmu

Prasetya, Joko Try dkk.2011.*Ilmu Budaya Dasar*.Jakarta : Rineka Cipta

Rahardi, Kunjana.2005.Pragmatik :kesantunan imperative Bahasa Indonesia.Jakarta : Gelora Aksara Pratama

Semi,Atar.1989.*Kritik Sastra.*Bandung:Angkasa

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan*  *R & D*. Bandung : Alfabeta

Syarfi dkk.2011.*Siacuong (sisombau) dalam Masyarakat Adat Kampar.Pemerintah Kabupaten Kampar Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar.*Kampar.

Sudaryono.1986.Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik.Yogyakarta:Gadjah Mada Universitas Press

Yule,George.1996.*PRAGMATIK*.Yogyakarta :Pustaka Pelajar